

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Fraud Triangle Theory***

Banyak teori yang dikembangkan untuk mencegah terjadinya kecurangan, salah satunya yaitu *fraud triangle*. Teori ini menyatakan *fraud* dapat terjadi oleh tiga faktor, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Beberapa penelitian menggunakan teori *fraud triangle* untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kecurangan diberbagai sektor berdasarkan rasio keuangan dan penilaian terhadap kinerja pemerintah. (Wicaksono & Prabowo, 2022)

Dalam teori yang dikembangkan oleh Donald Cressey dikutip dalam (Sudarmanto, 2020) menguraikan bagaimana *pressure* menyebabkan penyalahgunaan dana bisnis oleh mereka yang melakukannya. Individu yang bersangkutan memiliki kebutuhan keuangan mendesak, sehingga kebutuhannya lebih diutamakan daripada organisasi. Alasan kedua mengapa penipuan terjadi adalah *opportunity*, jika ada kesempatan untuk melakukan penipuan seseorang akan melakukannya selama mereka memiliki kekuatan untuk merancang proses pengendalian atau memperoleh asset yang diperlukan untuk pelaksanaan skema penipuan. Alasan ketiga untuk penipuan adalah *rationalization*, yaitu proses di mana individu atau kelompok membangun pembelaan untuk tindakan penipuan yang mereka lakukan.

Menurut Skousen et. Al (2009) dikutip dalam (Susianti & Yasa, 2015) komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mempertimbangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Variabel independen yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah akuntansi forensik, *whistleblowing system*, dan budaya organisasi. Sedangkan variabel dependen yakni pencegahan kecurangan (*fraud*). Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa macam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan yang paling sering datang adanya tekanan kebutuhan keuangan.

Menurut (Wiratmaja, 2015) dengan metode suksesnya dalam mengungkap dan menyajikan bukti pelanggaran korupsi di pengadilan dari sudut pandang *fraud triangle*, akuntansi forensik tanpa keraguan memiliki banyak manfaat. Dengan profesi akuntansi forensiknya, akuntansi forensik dapat menghilangkan gagasan yang dipegang oleh individu korup atau mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukan bahwa korupsi adalah kemungkinan dan bahwa tidak ada organisasi atau profesi yang akan dapat mengidentifikasinya. *Whistleblowing system* memberikan saluran bagi karyawan atau pihak internal untuk melaporkan tekanan finansial yang dapat memotivasi penipuan. Dengan memberikan cara aman untuk mengungkapkan pelanggaran atau perilaku tidak etis, organisasi dapat memahami dan mengatasi tekanan finansial yang mungkin dialami oleh anggota tim mereka.

Budaya organisasi dikutip dalam (Indrapraja et al., 2021) adalah faktor yang dapat membentuk perilaku dalam organisasi. Baik atau buruknya perilaku anggota organisasi didasarkan pada rasionalisasi atas kebenaran kebiasaan yang diatur oleh organisasi. Sikap menganggap benar suatu tindakan berbuat curang merupakan rasionalisasi yang dibentuk oleh budaya yang tidak baik pada organisasi.

### **2.1.2 Pencegahan Fraud**

Menurut Black's Law Dictionary dikutip dalam (Anugerah, 2014), *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu (Soepardi, 2007). Menurut Mark. R. Simmons untuk dikatakan sebagai fraud harus dipenuhi empat kriteria yaitu:

1. Tindakan dilakukan secara sengaja
2. Adanya korban yang menganggap (karena tidak tahu keadaan sebenarnya) bahwa tindakan tersebut adalah wajar dan benar, pelaku dan korban dapat berupa individu, kelompok atau organisasi.
3. Korban percaya dan bertindak atas dasar tindakan pelaku.
4. Korban menderita rugi akibat tindakan pelaku.

Menurut (Saputra et al., 2019) sasaran utama akuntansi forensik adalah *fraud* atau kecurangan. Kecurangan adalah istilah luas yang mencakup banyak cara di mana kecerdikan manusia dapat diterapkan oleh satu orang

untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain melalui kesalahan. Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, biasanya dimanifestasikan sebagai berbohong, menjiplak, dan mencuri. Kecurangan dilakukan untuk mengamankan kepentingan pribadi atau perusahaan, mencegah pembayaran, menghindari pajak, atau memperoleh keuntungan finansial dari kekayaan. Korupsi adalah jenis kecurangan dan bukan cerminan dari budaya tertentu melainkan kerangka kelembagaan dan ekonomi yang meningkatkan keuntungan korupsi.

Dasar utama untuk menjalankan program pencegahan penipuan yang efektif di dalam sebuah organisasi adalah melakukan evaluasi risiko yang komprehensif. Konsep dasar evaluasi risiko penipuan melibatkan penilaian frekuensi dan konsekuensi dari risiko yang teridentifikasi. Dalam *Committee of Sponsoring Organizations of the Threadway Commission*, terdapat beberapa langkah dalam proses evaluasi risiko kecurangan, termasuk (COSO, 2017):

1. Mendirikan sebuah tim evaluasi risiko yang melibatkan manajemen pada tingkat yang sesuai.
2. Mengenali potensi risiko kecurangan di dalam organisasi dengan mengevaluasi risiko di semua tingkat organisasi, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal, mencakup berbagai jenis kecurangan, dan mempertimbangkan kemungkinan pengabaian kontrol oleh manajemen.
3. Menilai kemungkinan dan dampak dari setiap risiko kecurangan yang teridentifikasi.

4. Menggunakan *fraud triangle* untuk menentukan departemen dan karyawan yang mungkin terlibat.
5. Menemukan kontrol saat ini dan evaluasi keefektifannya.
6. Mengevaluasi dan tangani risiko penipuan yang masih ada yang memerlukan mitigasi.
7. Mendokumentasikan hasil penilaian risiko kecurangan.
8. Melakukan penilaian ulang secara berkala terhadap risiko kecurangan.

### **2.1.3 Akuntansi Forensik**

Menurut (Larasati et al., 2017) akuntansi forensik adalah aplikasi ilmu akuntansi yang bermanfaat dalam penyelesaian dan pencegahan tindak pidana korupsi. Dengan demikian diperlukan akuntan forensik yang mempunyai keahlian dalam menginvestigasi indikasi adanya korupsi atau tindak penyelewengan lainnya di sebuah perusahaan atau instansi negara

Akuntansi forensik memiliki gelar CFE (*Certified Fraud Examiners*), bertujuan untuk mengidentifikasi kecurangan melalui proses audit investigatif. Latar belakang munculnya akuntansi forensik dikutip dari (Anugrah, 2014) karena terdapat penerapan ilmu akuntansi untuk memecahkan persoalan hukum, maka istilah yang dipakai adalah akuntansi (dan bukan audit) forensik. Akuntansi forensik menggunakan keahlian di bidang audit dan akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigatif (ilmu hukum) untuk memecahkan suatu masalah/sangketa keuangan atau dugaan *fraud* yang pada akhirnya akan diputuskan oleh pengadilan/tempat penyelesaian perkara lainnya.

Akuntansi forensik menyediakan suatu analisis akuntansi yang dapat digunakan dalam perdebatan di pengadilan yang merupakan basis untuk diskusi serta revolusi di pengadilan. Penerapan pendekatan-pendekatan dan analisis-analisis akuntansi dalam akuntansi forensik dirancang untuk menyediakan analisis dan bukti memadai atas suatu asersi yang nantinya dapat dijadikan bahan untuk pengambilan berbagai keputusan di pengadilan dikutip dalam (Jannah et al., 2021). Dalam sektor publik (pemerintah), berbagai lembaga menangani langkah-langkah berbeda dari rangkaian lengkap akuntansi forensik. Ada organisasi yang melakukan audit keuangan negara (BPK), berpartisipasi dalam pengawasan internal untuk melawan kejahatan secara umum dan korupsi secara khusus (PPATK), dan berafiliasi dengan organisasi lain seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Keunikan dari akuntansi forensik ini sendiri dikutip dari (Anggraini et al., 2019) adalah metode ini memiliki kerangka berpikir yang berbeda dari audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan lebih berprosedur dan kurang efektif dalam mendeteksi kecurangan sedangkan akuntansi forensik lebih efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan karena dari prosesnya metode ini terkadang lebih mengandalkan intuisi dan deduktif.

#### **2.1.4 Whistleblowing System**

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008) dikutip dalam (Pramudyastuti et al., 2021) menjelaskan *whistleblowing* atau tindakan melaporkan pelanggaran kepada otoritas yang lebih tinggi yang memiliki kewenangan untuk mengambil tindakan yang sesuai, sebagai karyawan yang mengungkapkan pelanggaran atau tindakan melanggar hukum. Menurut Pamungkas dkk (2017), *whistleblowing system* adalah

pengungkapan yang harus dilakukan dengan itikad baik dan bukan merupakan keluhan pribadi terhadap kebijakan korporat tertentu atau dimotivasi oleh maksud jahat atau fitnah. *Whistleblowing system* diimplementasikan sesuai dengan standar masing-masing perusahaan dengan harapan dapat memperkuat tata kelola perusahaan (Shawver 2018).

#### **2.1.5 Budaya Organisasi**

Budaya merupakan sebuah kumpulan individu yang bekerja dalam sebuah organisasi menciptakan budayanya dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Kehidupan kerja para pekerja dipengaruhi oleh budaya organisasi. Adat yang dipegang teguh oleh sebuah organisasi yang berfungsi sebagai model untuk standar perilaku yang diharapkan dipatuhi oleh anggotanya dikenal sebagai budaya organisasional (Agwu, 2014).

Berikut ini beberapa karakteristik budaya organisasi menurut Robbins (2008), yaitu:

##### **a. Inisiatif Individual**

Tingkat akuntabilitas, otonomi, atau kemandirian yang dimiliki setiap individu saat menyampaikan pendapatnya dikenal sebagai inisiatif individu. Selama saran tersebut dimaksudkan untuk kemajuan dan peningkatan kinerja organisasi, kelompok atau pimpinan organisasi harus menghargai inisiatif ini.

##### **b. Toleransi Terhadap Tindakan Berisiko**

Penekanan dalam budaya perusahaan terhadap sejauh mana karyawan didorong untuk berani, kreatif, dan mengambil peluang dikenal sebagai toleransi terhadap tindakan berisiko. Budaya organisasi dianggap positif

ketika memungkinkan anggotanya atau stafnya untuk bertindak dengan berani dan kreatif demi kemajuan organisasi serta ketika mereka tidak takut untuk mengambil risiko yang terukur.

**c. Pengarahan**

Kemampuan sebuah organisasi untuk dengan jelas menetapkan hasil yang diharapkan dan tujuan yang dimaksudkan sebagai arah. Visi, misi, dan tujuan organisasi biasanya memberikan penjelasan tentang tujuan dan standar ini. Kinerja organisasi dapat dipengaruhi oleh tingkat ketegasan dalam hal ini.

**d. Integrasi**

Integritas mengacu pada sejauh mana suatu organisasi mampu mendorong unit-unit kerja untuk bekerja secara terkoordinasi. Kesatuan dalam bekerja antar unit kerja dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerja.

**e. Dukungan Manajemen**

Tingkat dimana manajer mampu memberikan instruksi yang jelas, dukungan, bimbingan, dan komunikasi kepada bawahannya dikenal sebagai dukungan manajemen. Fokus yang diberikan manajemen kepada anggota staf sangat penting untuk memungkinkan kinerja sebuah organisasi.

**f. Kontrol**

Kontrol merujuk pada alat-alat kontrol yang digunakan dalam suatu organisasi, seperti peraturan atau norma yang berlaku. Untuk menjaga disiplin dan perilaku karyawan, diperlukan sejumlah peraturan dan pengawasan yang dapat mengawasi serta mengendalikan perilaku mereka.



## 2.2 Penelitian Terdahulu dan Rumusan Hipotesis

### 2.2.1 Penelitian Terdahulu

Secara ringkas kajian atas penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel

2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Penelitian, Tahun dan Judul                                                                                                                                                                            | Variabel                                                                                                                                                                                                   | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Anggraini, Triharyati, Novita (2019) Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Pengukuran <i>Fraud</i>                                                                                                | Akuntansi Forensik (X1), Audit Investigatif (X2), Pengukuran <i>Fraud</i> (Y)                                                                                                                              | Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berpengaruh signifikan dalam mencegahnya kecurangan ( <i>fraud</i> ).                                                                            |
| 2  | Mulyandini, Simatupang (2022) Pengaruh Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Kecurangan pada Bank BUMN di Indonesia                                                      | Akuntansi Forensik (X1), Kemampuan Auditor Investigatif (X2), Pengungkapan Kecurangan pada Bank BUMN di Indonesia (Y)                                                                                      | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Kecurangan pada Bank BUMN di Indonesia.                                                                  |
| 3  | Lestari, Ayu (2021) Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan <i>Whistleblowing system</i> Terhadap Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) dalam Pengelolaan Keuangan Dana Desa                  | Moralitas Individu (X1), Komitmen Organisasi (X2), <i>Whistleblowing System</i> (X3), Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) Dalam Pengelolaan Keuangan Dana Desa (Y)                                      | Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan ( <i>fraud</i> ) dalam pengelolaan keuangan dana desa       |
| 4  | Romadaniati, Taufik, Nasir (2020) Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal dan <i>Whistleblowing system</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Pemerintahan Desa dengan Moralitas | Kompetensi Aparatur Desa (X1), Sistem Pengendalian Internal (X2), <i>Whistleblowing System</i> (X3), Pencegahan <i>Fraud</i> pada Pemerintah Desa Dengan Moralitas Individu Sebagai Varia bel Moderasi (Y) | Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal dan <i>Whistleblowing system</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> pada Pemerintahan Desa dengan Moralitas Individu sebagai Variabel |

|   |                                                                                                                                                      |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                              |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Individu sebagai Variabel Moderasi                                                                                                                   |                                                                                                                        | Moderasi berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> .                                                                                                                                      |
| 5 | Indrapraja, Agusti, Mela (2021) Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Aparatur Sipil Negara | Gaya Kepemimpinan (X1), Budaya Organisasi (X2), Kompetensi dan Religiusitas (X3), Kecurangan Aparatur Sipil Negara (Y) | Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan ( <i>fraud</i> ) pada ASN |

Sumber: Peneliti (2024)

### 2.2.2 Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik Terhadap Pencegahan *Fraud*

Penerapan akuntansi forensik sebagai strategi pencegahan *fraud* melibatkan penggunaan teori *fraud triangle*, di mana upaya dilakukan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengatasi tekanan finansial, peluang manipulasi akuntansi, dan rasionalisasi perilaku kecurangan. Dengan memahami dinamika yang mendasari teori *fraud triangle*, penerapan akuntansi forensik dapat ditingkatkan. Memungkinkan organisasi untuk secara proaktif menghadapi risiko kecurangan dan mengurangi potensi dampaknya.

Pengaruh penerapan akuntansi forensik terhadap pencegahan *fraud* dibuktikan pada penelitian (Anggraini et al., 2019) dengan judul akuntansi forensik dan audit investigatif dalam penelitian ini memperoleh hasil penelitian mengatakan bahwa akuntansi forensik dan audit investigatif berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Berdasarkan keterangan di atas maka bisa dibuat hipotesis:

**H1:** Akuntansi Forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

## **2. Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud***

Pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dapat dipahami dengan teori *fraud triangle*, di mana mekanisme ini berperan dalam mengurangi tekanan finansial, mengurangi peluang manipulasi akuntansi, dan memotong rasionalisasi perilaku kecurangan. Dengan *whistleblowing system* yang efektif, organisasi dapat menciptakan lingkungan di mana para pelapor dapat dengan aman untuk melaporkan potensi tindakan *fraud*, sehingga menghambat munculnya faktor-faktor kritis dalam *fraud triangle* dan menguatkan pertahanan mereka terhadap risiko kecurangan.

Pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dibuktikan pada penelitian (Lestari & Ayu, 2021) dengan judul pengaruh moralitas individu, komitmen organisasi dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa dalam penelitian ini memperoleh hasil penelitian mengatakan bahwa moralitas individu, komitmen organisasi, dan *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan dana desa. Berdasarkan keterangan di atas maka bisa dibuat hipotesis:

**H2:** *Whistleblowing System* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

### 3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud

Pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dapat dianalisis dengan menggunakan teori *fraud triangle* di mana budaya organisasi berperan penting dalam mengurangi tekanan finansial, memitigasi peluang manipulasi akuntansi, dan menghambat rasionalisasi perilaku kecurangan. Sebuah budaya organisasi yang mendorong integritas, transparansi, dan pertanggungjawaban dapat menjadi benteng pertahanan efektif terhadap risiko kecurangan, memberikan fondasi kuat untuk mencegah terbentuknya faktor-faktor kritis yang terkandung dalam *fraud triangle*.

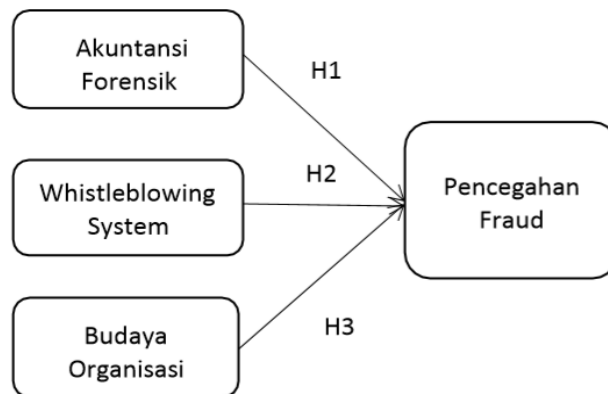
Pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* dibuktikan pada penelitian (Indrapraja et al., 2021) dengan judul pengaruh gaya kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dan religiusitas terhadap kecurangan ASN, dalam penelitian ini memperoleh hasil penelitian mengatakan bahwa gaya kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi, dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada ASN. Berdasarkan keterangan di atas maka bisa dibuat hipotesis:

**H3:** Budaya Organisasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*

### 2.3 Model Penelitian

Peneliti mengidentifikasi tiga variabel independen yang diperkirakan memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap variabel terkait pencegahan penipuan, berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian. Model penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1 Model Penelitian**



Sumber: Simbolon & Kuntadi (2022)

Penerapan akuntansi forensik, *whistleblowing system* dan budaya organisasi dapat mempengaruhi terhadap pencegahan *fraud* dalam suatu organisasi. Penerapan akuntansi forensik dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan mencegah *fraud* melalui analisis dan investigasi terhadap transaksi keuangan dan data-data lainnya. *Whistleblowing system* merupakan sistem yang memungkinkan karyawan untuk melaporkan tindakan tidak sah atau *fraud* yang terjadi di dalam organisasi dengan aman dan nyaman sehingga hal ini dapat mengurangi risiko *fraud*. Budaya organisasi yang terbuka dan transparan dapat mendorong karyawan untuk berbagi informasi dan memberikan umpan baik yang positif, sehingga meningkatkan kesadaran terhadap tindakan *fraud*.

Dengan demikian, penerapan akuntansi forensik, *whistleblowing system*, dan budaya organisasi yang baik dapat berpengaruh signifikan dalam pencegahan *fraud* di suatu organisasi. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan mencegah terjadinya *fraud*, sehingga organisasi dapat mengurangi risiko dan kerugian yang ditimbulkan akibat tindakan *fraud*.